

## Analisis Kebutuhan Guru Bahasa Arab MTs dan MA di Kota Kotamobagu

Lystira Nurfitriana Stion<sup>1</sup>, Hairuddin<sup>2</sup>, Mukhtar I. Miolo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

[anisastion235@gmail.com](mailto:anisastion235@gmail.com)<sup>1</sup>, [arman.atho@gmail.com](mailto:arman.atho@gmail.com)<sup>2</sup>, [mukhtar.miolo@iaingorontalo.ac.id](mailto:mukhtar.miolo@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>

Article information	Submission : 12/04/2023	Accepted : 12/05/2023	Published : 13/06/2023
---------------------	-------------------------	-----------------------	------------------------

**Abstract:** *This study aims to provide an overview of how the distribution map of Arabic teachers at the MTs and MA levels in Kotamobagu City in 2023 is presented in the form of a table and described descriptively. This research is a type of descriptive quantitative research, with data collection techniques using questionnaires, interviews and documentation. The results of this study show that there are 16 Arabic teachers spread across 4 MTs and 2 MA in Kotamobagu City. Based on this number, there are still teachers who have non-Arabic education backgrounds. From this number, it is also known that most of these teachers have not been certified educators according to the subjects they are taught. The shortage and excess of teaching hours is also a phenomenon that also occurs in Arabic teachers in Kotamobagu City. So based on the results of the analysis and calculations that have been carried out, it is known that the distribution of Arabic teachers at both the MTs and MA levels in Kotamobagu City is not evenly distributed.*

**Keywords:** *Needs analysis, Arabic language teachers*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana peta sebaran guru bahasa Arab pada jenjang MTs dan MA di Kota Kotamobagu pada tahun 2023 yang disajikan dalam bentuk tabel dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 16 orang guru Bahasa Arab yang tersebar di 4 MTs dan 2 MA di Kota Kotamobagu. Berdasarkan jumlah tersebut masih terdapat guru yang memiliki latar belakang pendidikan non bahasa Arab. Dari jumlah tersebut pula diketahui bahwa sebagian besar guru tersebut belum tersertifikasi pendidik sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kekurangan dan kelebihan jam mengajar juga menjadi fenomena yang turut terjadi pada guru-guru bahasa Arab di Kota Kotamobagu. Sehingga berdasarkan hasil analisis dan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebaran guru bahasa Arab baik pada jenjang MTs maupun MA di Kota Kotamobagu belum merata.

**Kata kunci :** Analisis, Kebutuhan, Guru Bahasa Arab



Copyright: © 2023 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh manusia secara sadar sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan, kreatifitas, dan memperoleh pemikiran yang berkualitas.[1] Di tengah perkembangan zaman seperti saat ini, direalisasikannya proses belajar dapat menjadi tolak ukur atau gambaran kemajuan dari sebuah negara.[2] Dimana, pendidikan jelas akan memengaruhi cara berpikir, sudut pandang serta tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam tugas bersama memajukan peradaban negara.[3]

Berbicara tentang pendidikan, di dalamnya tentu terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari peran utama seorang guru sebagai salah satu faktor penentu terhadap proses perkembangan peserta didik.[4] Untuk mewujudkan dunia pendidikan yang bermutu, maka guru juga harus memiliki kualifikasi yang tidak sembarangan.[5] Sebab, penyediaan sumber daya manusia sebagai calon guru yang berkualitas dan profesional merupakan salah satu upaya nyata dalam membangun mutu pendidikan.

Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Usaha untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah peserta didik itu sendiri, pendidik (guru), fasilitas, lingkungan, media pembelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan.[6]

Guru ibarat nahkoda dalam kegiatan belajar mengajar. Ke arah mana dan akan seperti apa hasil pembelajaran sangat bergantung pada siapa yang mengemudikannya. Pengertian guru sendiri telah dimaklumkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berbunyi : bahwasanya guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi siswa mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini baik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.[7], [8]

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut, kompetensi akademik seorang guru juga harus ditunjang dengan berbagai kompetensi yang memenuhi persyaratan. Seperti misalnya dalam aspek kesesuaian latar belakang pendidikan dengan kemampuan dasarnya dalam mengajar. Tidak sedikit kasus dimana banyak guru yang mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensi dan latar belakang pendidikannya.

Hal ini bisa berangkat dari beragam alasan, diantaranya, sebab kurangnya jumlah guru ditambah padatnya jam mengajar yang kemudian mengakibatkan perangkapan tugas guru, atau pemberian tugas mengajar mata pelajaran lain kepada guru yang sebenarnya kurang berwenang. Hingga sampai pada ketiadaannya tenaga pendidik yang memang ahli di bidang ilmu tertentu. Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang terdaftar di Indonesia juga tidak terhindarkan dari fenomena tersebut. Apalagi, mengingat fakta bahwa secara sosiokultural bahasa Arab merupakan bahasa asing.

Bahasa Arab termasuk dalam salah satu bahasa asing yang memiliki urgensi dan peminat yang cukup tinggi.[9] Seorang penerjemah bernama Clive Holes pernah menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki lebih dari 200 juta penutur yang tersebar di berbagai belahan dunia.[10] Bahasa Arab sebagai bahasa Al-qur'an juga membantu setiap umat muslim dalam mempelajari dan mentadaburinya. Selain itu, bahasa Arab juga merupakan alat bantu dalam upaya manusia merealisasikan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.[11] Sebagai bahasa asing, pendampingan dalam pembelajaran bahasa Arab hendaknya perlu diperhatikan oleh instansi pendidikan Indonesia. Termasuk guru yang memiliki peran sentral dan bertalian untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.[12], [13]

Disamping tugas utama mendidik dan mengajar tersebut, seorang guru dalam peraturan Kepmendikbudristek nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran juga diamanahkan beberapa kegiatan pokok sebagai bagian dari pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dalam implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka, berupa:

1. Merencanakan pembelajaran atau pembimbingan;
2. Melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan;
3. Menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan;
4. Membimbing dan melatih peserta didik;
5. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Lebih lanjut ditetapkan pula bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembimbingan tersebut harus memenuhi minimal 24 jam tatap muka dan maksimal 40 jam tatap muka dalam satu pekan. Peraturan terkait jumlah tatap muka ini mengikuti peraturan pada kurikulum 2013 sebelumnya yang kemudian telah disederhanakan dan berlaku untuk jenjang pendidikan ditahun kedua maupun ketiga penerapan kurikulum merdeka.[14], [15] Berarti seorang guru harus mengajar beberapa kelas untuk mata pelajaran yang sama dalam sepekan dengan alokasi waktu minimal 24 jam.[16] Sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten atau Kota yang memiliki rasio jumlah guru mata

pelajaran dengan jumlah jam mengajar suatu mata pelajaran adalah 1 : 24 tidak mengalami kelebihan atau kekurangan guru. Sebaliknya jika tidak memenuhi rasio tersebut maka Kabupaten atau Kota dapat dinyatakan relatif kelebihan atau kekurangan guru.[17]

Pemerataan kualifikasi dan kesesuaian guru dengan mata pelajaran yang diajarkan pada saat ini masih perlu mendapatkan perhatian lebih pada setiap satuan pendidikan.[18] Oleh karena itu, pengaruh ketersediaan guru yang kurang memadai, tidak adanya kesesuaian latar belakang akademik guru dengan mata pelajaran yang diajarkan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jelas akan memberikan dampak pada proses pencapaian mutu pembelajaran.

Jumlah satuan pendidikan (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas), baik yang berada di lingkup Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, banyaknya peserta didik, rombongan belajar, serta jumlah guru menjadi dasar pertimbangan untuk menetapkan berapa banyak jumlah guru yang dibutuhkan, diangkat, dan dibina sesuai dengan jumlah, jenis, dan jenjang sekolah yang ada. Selain itu, pengurangan jumlah guru di suatu sekolah yang disebabkan oleh pensiun, meninggal dunia dan adanya mutasi atau perpindahan antar guru, juga menentukan banyaknya guru yang diproyeksikan harus dipersiapkan dan diangkat.[19]

Pemetaan sumber daya manusia berkaitan erat dengan permasalahan perencanaan sumber daya manusia sebagai guru. Arthur W. Sherman dan George W. Bohlander (1992) menyatakan bahwa perencanaan sumber daya manusia merupakan proses mengantisipasi dan membuat ketentuan (Persyaratan) untuk mengatur arus gerakan tenaga kerja ke dalam, di dalam dan keluar organisasi, yang kemudian ditambahkan tujuannya untuk mempergunakan sumber daya manusia seefektif mungkin agar memiliki sejumlah pekerja yang memenuhi syarat dalam mengisi posisi yang kapan dan yang manapun mengalami kekosongan.

Adapun pendidik dan tenaga kependidikan Masyhud (2015) adalah pengembangan, strategi dan penyusunan tenaga pendidik dan kependidikan Sumber Daya Manusia yang komprehensif guna memenuhi kebutuhan organisasi di masa depan.[20], [21] Perencanaan sumber daya manusia merupakan awal dari pelaksanaan fungsi manajemen sumber daya manusia itu sendiri. Dengan melakukan perencanaan ini, segala fungsi sumber daya manusia dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.[22]

Perencanaan sumber daya manusia memiliki tujuan untuk memastikan bahwa orang yang tepat berada pada tempat dan waktu yang tepat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perencanaan harus disesuaikan dengan rencana organisasi atau instansi

terkait secara menyeluruh.[23] Adapun urgensi perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan adalah:

1. Memprediksi Kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Mempromosi penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Membandingkan kebutuhan tenaga yang diprediksi dengan persediaan yang proyeksikan.
4. Menetapkan cara untuk memenuhi kebutuhan tenaga (cara mencari, menetapkan syarat calon tenaga kerja & tempat yang tepat untuk mencari).

Oleh sebab itu, diharapkan pemerintah dapat meninjau kembali bagaimana pola sebaran guru yang ada di wilayahnya masing-masing. Hal ini perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah telah merata pemetaan yang dilakukan baik dari kualitas maupun kuantitas. Sehingga fenomena kelebihan atau kekurangan guru di sekolah dapat diminimalisir atau dituntaskan. Kebutuhan guru pun kemudian terpenuhi dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.[24]

Pembelajaran yang optimal salah satunya juga ditentukan oleh guru yang profesional. Maksud dari guru yang profesional di sini adalah guru diharapkan memiliki kemampuan dasar mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan.[25], [26] Seperti yang ditegaskan pada pasal 29 PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidik pada pendidikan dasar dan menengah masing-masing memiliki :

1. Kualifikasi akademik minimal Strata 1 atau Diploma 4.
2. Latar Belakang pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
3. Sertifikasi profesi guru dengan jenis dan tingkat sekolah tempat kerjanya, dan dalam melaksanakan tugas, guru memiliki kewajiban untuk melaksanakan wajib mengajar 24 (dua puluh empat) jam tatap muka.

Berdasarkan kriteria tersebut, guru mata pelajaran seperti bahasa Arab juga tentu harus memiliki latar belakang yang menunjang kewajibannya dalam mengajar bahasa Arab. Hal terpenting yang dimaksudkan disini adalah latar belakang pendidikan. Karena sekali lagi, guru merupakan tokoh utama dalam upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Sebab, jika perencanaan sumber daya manusia telah dilakukan secara sistematis dan terstruktur, penempatan tenaga pendidik telah sesuai kebutuhan dan ketersediaan guru telah memadai, maka mutu pendidikan yang diperoleh juga akan lebih baik.

Di kota Kotamobagu sendiri, belum diketahui pola sebaran dan peta kecukupan guru bahasa Arab baik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Baik

terkait informasi kebutuhan jumlah guru, relevansi pendidikannya maupun pemetaan sesuai dengan wilayah. Oleh sebab itu, peneliti kemudian tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait “Analisis Kebutuhan guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Kota Kotamobagu”. Selain itu, topik ini juga dirasa penting sebab dapat menjadi data landasan atau informasi tambahan bagi pemerintah khususnya di bidang pendidikan kota kotamobagu dalam membenahi dan melakukan pemetaan guru bahasa Arab dengan lebih baik di masa yang akan datang.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian survei terhadap kondisi riil guru-guru Bahasa Arab di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Kota Kotambagu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena peneliti ingin menggambarkan detail pola persebaran atau pemetaan Guru Bahasa Arab di Kota Kotamobagu.[27] Selain itu, digunakannya pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penyajian dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.[28], [29]

Metode deskriptif adalah “metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis pengolahan data, membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam bentuk deskriptif”. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.[30]

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Kotamobagu tahun 2023, tercatat ada 4 Madrasah Tsanawiyah dan 2 Madrasah Aliyah yang tersebar di Kota Kotamobagu dengan jumlah guru mata pelajaran Bahasa Arab sebanyak 16 orang. Yang mana jumlah tersebut sudah termasuk Madrasah yang berstatus Negeri dan juga Swasta. Lebih rinci akan disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Daftar Madrasah Aliyah dan Guru Bahasa Arab

No.	Nama Madrasah	Alamat	Jumlah Guru Bahasa Arab	Status
1.	MAN 1 Kotamobagu	Jln. Hi. Zakaria Imban, Kel. Mongondow Kecamatan Kotamobagu Selatan	4	PNS
2.	MAS Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu	Jl. Raya Poyowa Besar I, Kel. Poyowa Besar I, Kec. Kotamobagu Selatan	1	PNS

Tabel 2. Daftar Madrasah Tsanawiyah dan Guru Bahasa Arab

No.	Nama Madrasah	Alamat	Jumlah Guru Bahasa Arab	Status
1.	MTs Negeri 1 Kotamobagu	Jl. Kapten Piere Tendean, Kel. Gogagoman, Kec. Kotamobagu Barat	3	PNS
2.	MTs Negeri 2 Kotamobagu	Jln. Hi. Zakaria Imban, Kel. Mongondow, Kec. Kotamobagu Selatan	5	4 orang PNS, 1 Orang GTT
3.	MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu	Jl. Raya Poyowa Besar I, Kel. Poyowa Besar I, Kec. Kotamobagu Selatan	2	1 orang PNS, 2 orang GTT
4.	MTs Cendekia Muhammadiyah Kotamobagu	Kel. Matali, Kotamobagu Timur	1	GTT

Dari tabel 1 dan 2 tersebut dapat diketahui bahwa 16 orang guru Bahasa Arab yang ada di Kota Kotamobagu tersebar dengan sebaran 11 orang pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dimana 3 diantaranya masih berstatus guru tidak tetap. Sementara pada 2 Madrasah Aliyah yang ada terdapat 5 orang guru yang seluruhnya sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil dibawah naungan Kementerian Agama.

Wawancara ini dilakukan guna mengetahui kondisi kebutuhan guru mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah-Madrasah yang ada. Wawancara ditujukan kepada para kepala madrasah, namun dalam penelitian ini dialihkan kepada para Wakil Kepala Madrasah

bidang kurikulum. Dari 4 Madrasah Tsanawiyah yang ada, diketahui 3 Madrasah mengaku telah tercukupi kebutuhan guru Bahasa Arabnya, sementara 1 Madrasah lain mengalami kelebihan. Kemudian untuk Madrasah Aliyah berdasarkan keterangan dari masing-masing Wakil bidang kurikulum dan guru yang mewakili, kebutuhan guru bahasa Arab sudah terpenuhi atau cukup.

Pernyataan ini kemudian didukung oleh beberapa Madrasah yang menyertakan file terkait dengan alokasi jam mengajar dan analisis kebutuhan guru mata pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Sehingga peneliti kemudian dapat menganalisis dan melakukan perhitungan menggunakan rumus kebutuhan guru berdasarkan data-data yang didapatkan baik dari wawancara, dokumentasi dan juga angket. Setelah menyebarkan angket penelitian untuk mendapatkan data langsung dari seluruh responden di lokasi penelitian, selanjutnya data yang masuk dianalisis. Seorang guru Bahasa Arab diharapkan memiliki kemampuan dasar mengajar sesuai latar belakang pendidikan agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah deskripsi kualifikasi pendidikan guru Bahasa Arab seperti terlihat pada berikut ini.

Tabel 3. Kualifikasi Latar Belakang Pendidikan

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Bahasa Arab	15	94%
Non Bahasa Arab	1	6%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan Diagram/Tabel 3 di atas, dari 16 orang responden, sebanyak 15 orang guru menjawab bahwa mereka berlatar belakang pendidikan Bahasa Arab. Sementara 1 orang lainnya ialah salah satu guru di MTs Negeri 2 Kotamobagu menjawab berlatar belakang non Bahasa Arab. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Arab yang ada di MTs dan MA di Kota Kotamobagu memiliki latar belakang yang sesuai dengan tanggung jawab mereka, yakni Bahasa Arab.

Peneliti juga coba mengumpulkan informasi terkait pengalaman, waktu serta lokasi belajar Bahasa Arab sebagai penunjang para responden sebelum mereka menjadi guru dan mengajar di sekolah. Hasil terkait apakah para responden pernah mempelajari Bahasa Arab secara khusus selain dalam perkuliahan akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Pengalaman Belajar Bahasa Arab Secara Khusus

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Pernah	12	75%
Tidak Pernah	6	25%
Jumlah	16	100%

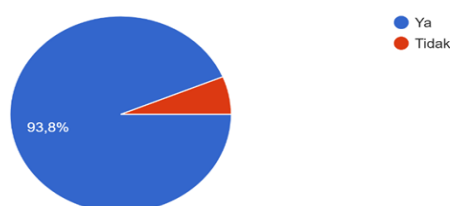


Berdasarkan diagram/tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dari 16 orang responden, 12 orang diantaranya menjawab pernah mempelajari Bahasa Arab secara khusus sebelum mereka mengajar. Dan 4 orang lainnya menjawab tidak pernah. Dari 12 orang guru yang menjawab pernah tersebut kemudian menghasilkan jawaban yang beragam terkait kapan dan dimana mereka mempelajari Bahasa Arab, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 5. Pengalaman Belajar Bahasa Arab Secara Khusus

Jawaban
Madrasah
Pondok Pesantren Assalam Kota Manado
Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab secara online
Ma'had Al-Birr Makassar
Ma'had Husain Bin Ali Gorontalo, Ma'had Aly Imam Syafi'I Jakarta Selatan
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
Institut Agama Islam Negeri Makassar
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate
Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah, Pondok Pesantren Al-Bayyinah
Pondok Bahasa & Al-Qur'an Al Farisi Pare, Kediri
-
-

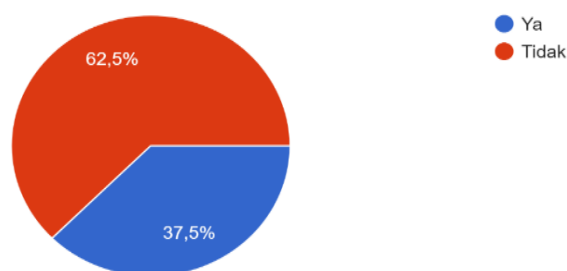
Gambar 1. Diagram Kesesuain Jumlah Jam Pelajaran



Selain itu, peneliti juga melakukan survei terhadap para responden selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab terkait bagaimana kesesuaian jumlah jam pelajaran yang ada di sekolah tempat mereka bertugas. Sehingga dapat dilihat kesesuaian pernyataan atau pendapat dari para guru dengan data kebutuhan yang ada di sekolah. Berdasarkan tabel/diagram di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar guru-guru dari 4 Madrasah Tsanawiyah dan 2 Madrasah Aliyah di Kotamobagu menjawab jumlah jam pelajaran sudah sesuai dengan keadaan guru dan siswa. Jawaban dari guru-guru ini juga menjadi

informasi awal bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran terkait kebutuhan guru Bahasa Arab di Madrasah yang ada.

Gambar 2. Diagram Jumlah Guru Mengampu Mata Pelajaran Lain



Peneliti juga mencari tahu apakah para guru di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Kota Kotamobagu juga mengampu mata pelajaran lain. Setelah dilakukan survei, dari 16 orang responden dapat dilihat pada diagram bahwa 10 orang guru menjawab tidak dan 6 orang lainnya diketahui memiliki tanggung jawab dalam mengampu mata pelajaran lain. Setelah ditelusuri dan digali informasi lebih lanjut kepada para responden, didapati bahwa ada pula responden yang memang tidak mengampu mata pelajaran lain selain Bahasa Arab, akan tetapi mereka diberi tanggung jawab lain berupa jabatan sebagai wakil kepala madrasah, wali kelas, koordinator perpustakaan dan lain sebagainya. Untuk menganalisis kebutuhan guru mata pelajaran Bahasa Arab, peneliti menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut untuk mengetahui hasil rekapitulasi hitungan Kebutuhan Guru Bahasa Arab di Kota Kotamobagu pada tahun 2023.

Jumlah rombongan belajar tiap tingkatan  $\times$  alokasi jam mata pelajaran : 24.

$$\text{Kebutuhan Guru} = \frac{(\text{Jumlah Rombel} \times \text{JTM})}{24}$$

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah yang tersebar di Kota Kotamobagu berjumlah 4 Madrasah, di mana 2 diantaranya berstatus swasta. Sementara untuk Madrasah Aliyah sebanyak 2 madrasah yang masing-masing berstatus Negeri dan juga Swasta.

Pada ke-6 Madrasah yang ada, diketahui guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab berjumlah 16 orang. 15 orang diantaranya memiliki latar belakang Bahasa Arab dari berbagai perguruan tinggi. 1 guru lainnya memiliki latar belakang pendidikan non Bahasa Arab yakni Pendidikan Agama Islam. Guru dengan latar belakang non bahasa Arab tersebut lebih tepatnya terdapat di MTs Negeri 2 Kotamobagu. Akan tetapi, berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa guru yang bersangkutan pernah mempelajari Bahasa Arab di 2 Pondok Pesantren yang ada di Garut, Jawa Barat. Selain

itu, guru tersebut juga telah tersertifikasi pendidik pada mata pelajaran Bahasa Arab bersama 1 guru lainnya di Madrasah yang sama.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data yang didapatkan, dari 16 guru yang tersebar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Kota Kotamobagu, sudah ada 10 guru yang telah berstatus PNS, namun baru 6 orang guru yang memiliki sertifikasi pendidik pada mata pelajaran Bahasa Arab. Selain di MTs Negeri 2 Kotamobagu, guru-guru yang telah tersertifikasi tersebut juga tersebar di MAN 1 Kotamobagu (2 guru), MAS Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu (1 guru), dan MTs Negeri 1 Kotamobagu (2 guru).

Sementara itu, masih terdapat 9 orang guru yang belum memiliki sertifikasi pada mata pelajaran Bahasa Arab, ke-9 guru tersebut ialah 1 guru yang bertugas di MTs Cendekia Muhammadiyah Kotamobagu, 2 guru di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu, 2 guru di MAN 1 Kotamobagu, 3 guru di MTs Negeri 2 Kotamobagu serta 1 guru di MTs Negeri 1 Kotamobagu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru-guru bahasa Arab pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Kota Kotamobagu belum tersertifikasi pendidik.

Jika ditinjau dari sisi tugas mengajar, sebaran guru bahasa Arab di Kota Kotamobagu termasuk belum merata. Hal ini karena masih ada beberapa Madrasah yang kelebihan jam mengajar, yakni lebih dari 24 jam. Seperti yang terjadi di MAN 1 Kotamobagu, di mana dengan jumlah 35 rombongan belajar, terdapat 2 guru yang mengajar bahasa Arab memiliki kewajiban mengajar sebanyak 33 JPL dan 1 guru lainnya 28 JPL, diketahui pula bahwa satu diantara kedua guru tersebut diberi tugas tambahan mengampu mata pelajaran lain sebanyak 9 JPL, ada pula guru lainnya yang diamanahkan menjadi wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana dengan tambahan jam sebanyak 12 JPL serta satu guru yang lain merangkap sebagai wali kelas dengan jam tambahan sebanyak 6 Jpl. Sebagaimana pasal 6 ayat (4) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah bahwa tugas tambahan lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diekuivalensikan secara kumulatif dengan paling banyak 6 (enam) jam Tatap Muka per minggu bagi Guru mata pelajaran.

Sementara di sekolah lain disebabkan jumlah siswa dan rombongan belajar yang tergolong sedikit, hal ini berdampak pada pemenuhan jam mengajar guru Bahasa Arab. Seperti yang terjadi di MAS Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu, dikarenakan jumlah siswa yang sedikit dan rombongan belajar hanya terbagi menjadi 3, sehingga satu-satunya guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab di sana hanya memiliki 8 jam pelajaran dalam sepekan, alhasil beliau harus menambah jumlah jam tatap muka di madrasah lain

untuk memenuhi kekurangan jam mengajar yang ada. fenomena serupa juga terjadi di MTs Cendekia Muhammadiyah Kotamobagu.

Tidak sebandingnya jumlah rombongan belajar dengan jumlah guru bahasa Arab juga terjadi di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu. Dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 6 kelompok, sementara jumlah guru bahasa Arab di madrasah tersebut ada 3 guru, sehingga pada Madrasah ini telah terjadi kelebihan tenaga pengajar sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.8. Hal ini menyebabkan ketiga guru di Madrasah tersebut mengalami kekurangan jam mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab, meskipun telah diberi tanggung jawab mengajar mata pelajaran lain pada rumpun mata pelajaran agama islam.

Hal serupa juga terjadi di MTs Negeri 2 Kotamobagu, terdapat 5 orang mata pelajaran Bahasa Arab dengan alokasi jam bahasa Arab per pekan/kelas sebanyak 3 JPL, dan rombongan belajar sebanyak 21, jumlah guru bahasa Arab di madrasah tersebut sudah tergolong lebih. Sehingga guru-guru yang tidak memenuhi 24 JPL/pekan dialihkan ke mata pelajaran lain dan merangkap tugas tambahan sebagai wali kelas.

Sehingga jika dikelompokkan, maka kurang lebihnya guru bahasa Arab ini bisa ditinjau dari 2 sisi, ketika jumlah rombongan belajar sedikit maka 1 guru telah cukup untuk mengcover kebutuhan Madrasah, akan tetapi hal tersebut akan berdampak pada guru itu sendiri yakni pada pemenuhan jam mengajarnya yang kurang atau di bawah 24 jam/pekan, sebagaimana yang terjadi di MTs Cendekia Muhammadiyah Kotamobagu, dan MAS Al-Hikmah mogutat Kotamobagu.

Maka secara garis besar, dapat dikatakan bahwa pemetaan atau sebaran guru bahasa Arab pada jenjang MTs dan MA di Kota Kotamobagu belum sesuai dengan kebutuhan Madrasah yang mencakup jumlah rombongan belajar serta dari jumlah guru yang telah ada pada masing-masing Madrasah itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari 4 Madrasah Tsanawiyah dan 2 Madrasah Aliyah yang ada di Kota Kotamobagu, masih terjadi ketidakseimbangan dalam pemerataan jumlah guru dan keadaan madrasah. Baik ditinjau dari segi latar belakang pendidikan, beban jam mengajar dan lokasi penempatan.

Terdapat total 16 guru bahasa Arab yang tersebar pada 6 Madrasah di kedua jenjang yang diteliti. Dari jumlah tersebut diketahui masih terdapat guru yang memiliki kualifikasi atau latar pendidikan non Bahasa Arab, meskipun guru yang bersangkutan memiliki sertifikasi di bidang mata pelajaran Bahasa Arab. Terkait beban mengajar

sendiri, kelebihan guru di beberapa Madrasah juga masih terjadi sehingga kemudian menyebabkan guru-guru yang berada di Madrasah tersebut tidak bisa memenuhi kewajiban minimal mengajar 24 jam per pekan. Seperti yang terjadi di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Kotamobagu.

Tidak hanya kelebihan guru, ada pula madrasah yang justru mengalami ketimpangan antara jumlah rombongan belajar yang tergolong banyak dengan jumlah guru yang sedikit, yang mana pada akhirnya hal ini menyebabkan beberapa guru mengalami kelebihan jam mengajar, belum lagi dengan adanya jam tambahan pada mereka yang diberi tanggung jawab mengampu mata pelajaran selain bahasa Arab, dan diberi tugas tambahan berupa wali kelas atau wakil kepala Madrasah. Sebagaimana yang terjadi di MAN 1 Kotamobagu. Oleh sebab itu dikatakan bahwa pemerataan atau sebaran guru bahasa Arab di Kota Kotamobagu baik di jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah belum merata, atau belum sesuai dengan kebutuhan guru dan keadaan madrasah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Hidayah and S. Syahrani, "Internal Quality Assurance System Of Education In Financing Standards and Assessment Standards," *Indones. J. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 291–300, 2022, doi: [10.54443/injoe.v3i2.35](https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.35).
- [2] A. Q. Aini, "Sistem, Tantangan Dan Prospek Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan," *Allimna J. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 1, no. 2, pp. 94–113, 2022, doi: [10.30762/allimna.v1i2.690](https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.690).
- [3] F. Fardinal, H. Ali, and K. Anwar US, "Mutu Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman Dan Berfikir Kesisteman," *J. Ekon. Manaj. Sist. Inf.*, vol. 3, no. 4, pp. 370–382, 2022, doi: [10.31933/jemsi.v3i4.894](https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i4.894).
- [4] M. Monawati. and F. Fauzi., "Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa," *J. Persona Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 33–43, 2018, doi: [10.24815/pear.v6i2.12195](https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12195).
- [5] M. Warif, "Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar," *TARBAWI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 01, pp. 38–55, 2019, doi: [10.26618/jtw.v4i01.2130](https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130).
- [6] B. Arsyad, S. Sarif, and S. Khasriani, "Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Mind Mapping," *A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 10, no. 1, p. 116, 2021, doi: [10.31314/ajamiy.10.1.116-129.2021](https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.116-129.2021).
- [7] A. S. Anwar, "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang," *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 147–173, 2020, doi: [10.36671/andragogi.v2i1.79](https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79).
- [8] A. Amiruddin, "Potensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *AL-URWATUL WUTSQA Kaji. Pendidik. ...*, vol. 1, no. 14, pp. 1–10, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5023>
- [9] Evi Nurus Suroiyah and Dewi Anisatuz Zakiyah, "Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia," *Muhadasah J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, pp. 60–69, 2021, doi: [10.51339/muhad.v3i1.302](https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302).

- [10] S. Riyadi, "Pertarungan Bahasa (الصراع اللغوي)," *WARAQAT J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 5, no. 1, p. 16, 2020, doi: [10.51590/waraqat.v5i1.96](https://doi.org/10.51590/waraqat.v5i1.96).
- [11] M. I Miolo, S. Djafar, Damhuri, and R. Bt. Hj. Bahri, "Implementing E-Learning On Arabic Language Subject During Covid 19 Pandemic in Madrasah Aliyah Negeri 1 Boalemo," *'A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 11, no. 2, pp. 360–370, 2022, doi: <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.192-205.2022>.
- [12] D. I. Lingkungan and L. Kementrian, "Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Al-Mubasyaroh Untuk meningkatkan Maharoh Al-Kalam Peserta Didik LIPS-SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 120, 2021, doi: <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v1i2.24>.
- [13] D. Indriana and A. Arifin, "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab Melalui Penelitian Tindakan Kelas," *An Nabighoh J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Arab*, vol. 21, no. 02, p. 239, 2019, doi: [10.32332/an-nabighoh.v21i02.1682](https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i02.1682).
- [14] E. M. Arbiani, A. Azhar, and M. Mahdum, "Implementasi Kebijakan Penataan Dan Pemerataan Berdasarkan Beban Kerja Guru Sma Negeri Di Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir," *J. Manaj. Pendidik. Penelit. Kualitatif*, vol. 3, no. 2, p. 104, 2019, doi: [10.31258/jmppk.3.2.p.104-115](https://doi.org/10.31258/jmppk.3.2.p.104-115).
- [15] S. S. Sabon, "Problematisasi Pemenuhan Beban Kerja Guru Dan Alternatif Pemenuhannya (Studi Kasus Di Kota Depok Provinsi Jawa Barat)," *Penelit. Kebijak. Pendidik.*, vol. 15, 2020, doi: <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.345>.
- [16] H. Humaedi and R. Hartono, "Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia 1950-2013 (Analisis Alokasi Waktu Pelajaran PAI Pada Sekolah Umum)," *Geneologi PAI*, vol. 8, no. 1, pp. 317–333, 2021, doi: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4724>.
- [17] Novianto and Kholid, "Indeks Pemerataan Guru ( IPG ) Ikhtiar Mempercepat Distribusi Guru," *J. Kependidikan, Pembelajaran dan Pengemb.*, vol. 02, no. 02, pp. 83–91, 2020, doi: <https://doi.org/10.55273/karangan.v2i02.68>.
- [18] K. Mustakim and M. Nesor, "Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin Metro Tahun Pelajaran 2021/2022," 2022.
- [19] S. Julaeha, "Desain Pelaksanaan Dan Evaluasi Pembelajaran Pada Sekolah Menengah," *J. Dirosah Islam. Vol.*, vol. 5, pp. 704–713, 2023, doi: [10.17467/jdi.v4i2.909](https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.909).
- [20] Y. Sangsurya, M. Muazza, and R. Rahman, "Perencanaan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Islam Mutiara Al Madan Kota Sungai Penuh," *J. Manaj. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 766–778, 2021, doi: [10.38035/jmpis.v2i2.644](https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.644).
- [21] Masbullah and Salmi Yuniar Bahri, "Analisis Perencanaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sma Muhammadiyah Selong," *Mamen J. Manaj.*, vol. 1, no. 1, pp. 79–90, 2022, doi: [10.55123/mamen.v1i1.26](https://doi.org/10.55123/mamen.v1i1.26).
- [22] R. Mubarak, "Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Ramdanil Mubarak Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta," *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 131–146, 2021, doi: [10.0118/alfahim.v3i2.183](https://doi.org/10.0118/alfahim.v3i2.183).
- [23] R. N. Husaini and S. Utama, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Instansi Pendidikan," *Didakt. J. Pendidik. dan Ilmu Pengetah.*, vol. 21, no. 1, pp. 60–75, 2021, doi: [10.30651/didaktis.v21i1.6649](https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.6649).
- [24] M. A. Rosyad, "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Risalah., J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 1–18, 2019, doi: [10.5281/zenodo.3550530](https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530).
- [25] D. Eliza, A. Husna, N. Utami, and Y. D. Putri, "Studi Deskriptif Profesionalisme

Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4663–4671, 2022, doi: [10.31004/basicedu.v6i3.2837](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837).

- [26] M. Ali, “Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar,” *Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 100–120, 2022, doi: [10.61094/arrusyd.2830-2281.27](https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27).
- [27] M. M. Ali, T. Hariyati, M. Y. Pratiwi, and S. Afifah, “Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian,” *Educ. Journal.2022*, vol. 2, no. 2, pp. 1–6, 2022.
- [28] I. Jayusman and O. A. K. Shavab, “Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah,” *J. Artefak*, vol. 7, no. 1, p. 13, 2020, doi: [10.25157/ja.v7i1.3180](https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180).
- [29] P. Dona and - Syafriani, “Validitas E-modul Fisika Berbasis SETS (Science, Environment, Technology, and Society) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas X SMA,” *J. Penelit. Pembelajaran Fis.*, vol. 8, no. 2, p. 113, 2022, doi: [10.24036/jppf.v8i2.115741](https://doi.org/10.24036/jppf.v8i2.115741).
- [30] P. R. A. Harefa, S. Zebua, and A. Bawamenewi, “Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi,” *J. Akuntansi, Manaj. dan Ekon.*, vol. 1, no. 2, pp. 218–223, 2022, doi: <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36>.